

Hubungan Kasta Dengan Status Sosial Masyarakat Adat Bali

Putri Galuh Pitaloka¹, Thalia Salma Putri Kamilah², Nugroho Dewo Dharmawan³,
Akmal Zaki⁴, Atik Winanti⁵

¹⁻⁵Ilmu Hukum Program Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional
“Veteran” Jakarta

Email : 2310611043@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2310611238@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
2310611332@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2310611346@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴

Abstract. *This article explores the caste system in Bali which has become an integral part of the social and cultural structure of Balinese society. The relationship between caste and social status reflects a deep and distinctive aspect of the structure of Balinese society. This article contains the history and how caste affects daily life and interaction patterns in Bali. In conclusion, the article also discusses the responsibilities of caste system holders in Bali involving a series of roles that are important in maintaining social and cultural balance in the Balinese indigenous community. They are responsible for maintaining and preserving the traditions and cultural values associated with each caste. In this article we can find out about the relationship and social system of caste in Bali.*

Keywords: *Caste, Social status, Interaction*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi terkait sistem kasta di Bali yang telah menjadi bagian integral dari sebuah struktur sosial dan budaya masyarakat di Bali. Hubungan antara kasta dan status sosial mencerminkan aspek yang mendalam dan khas dalam struktur masyarakat adat Bali. Artikel ini berisi sejarah serta bagaimana kasta mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan juga pola interaksi di Bali. Selain itu, artikel juga membahas tanggung jawab pemegang sistem kasta di Bali melibatkan serangkaian peran yang penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya di masyarakat adat Bali. Mereka bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan masing-masing kasta. Dalam artikel ini kita dapat mengetahui terkait hubungan dan sistem sosial kasta di Bali.

Kata kunci: Kasta, Status sosial, Interaksi

PENDAHULUAN

Kasta di Bali merujuk pada sistem hierarki sosial yang membagi masyarakat berdasarkan kelompok-kelompok atau kasta tertentu. Sistem kasta ini merupakan bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat Bali dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari penduduk Bali selama berabad-abad. Sistem kasta di Bali dipengaruhi oleh tradisi Hindu yang dibawa oleh para pendeta Hindu dari India pada masa lalu, sistem kasta ini merupakan yang tertua di dunia dan berusia ribuan tahun.

Hubungan kasta dengan status sosial merupakan aspek yang mendalam dan khas dalam struktur masyarakat adat Bali. Pulau Dewata ini dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya yang mempesona, tetapi juga karena sistem sosial dan budaya yang kaya dan kompleks. Salah satu elemen yang mencolok dalam struktur sosial Bali adalah sistem kasta, yang telah membentuk pola interaksi dan hierarki sosial di antara penduduknya selama berabad-abad. Walaupun sistem kasta ini membentuk sebuah pola dan hierarki sosial tetapi sistem kasta di Bali memiliki nuansa yang lebih substantif dan berbeda dalam konteks sosialnya. Dalam

masyarakat Bali, kasta lebih sering dilihat sebagai bagian integral dari identitas dan peran sosial seseorang, daripada sebagai pembatas yang tidak bisa dilampaui. Bahkan sistem kasta dapat dikatakan sebuah keindahan dari budaya Bali.

Kasta ini sangat berhubungan dengan status sosial karena mengacu pada posisi relatif seseorang atau sekelompok orang dalam hierarki sosial suatu masyarakat. Ini mencakup peringkat, wibawa, dan pengakuan yang diberikan kepada individu atau kelompok oleh masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, kekayaan, keturunan, dan pengaruh sosial. Status sosial dapat mempengaruhi cara individu diperlakukan, kesempatan yang tersedia bagi mereka, dan interaksi sosial mereka dengan orang lain. Individu dengan status sosial yang tinggi seringkali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan dalam masyarakat, sementara individu dengan status sosial yang rendah mungkin mengalami keterbatasan dan diskriminasi.

Status sosial dapat bersifat relatif dan berubah seiring waktu, tergantung pada faktor-faktor seperti prestasi individu, perubahan dalam struktur sosial, dan dinamika masyarakat. Meskipun demikian, status sosial tetap merupakan faktor penting dalam membentuk identitas dan pengalaman individu dalam masyarakat.

Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi hubungan antara kasta dan status sosial dalam masyarakat adat Bali. Kami akan mengulas sejarah dan asal-usul sistem kasta, bagaimana kasta memengaruhi kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap pola interaksi, perkawinan, dan peluang ekonomi di Bali. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sistem kasta di Bali, kita dapat merenungkan kompleksitas dan dinamika dari sebuah masyarakat yang unik dan beragam, sambil mempertimbangkan implikasinya dalam konteks modern yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskripsi yang mendalam serta memanfaatkan deskripsi yang terperinci serta menganalisis data yang diperoleh dari studi pustaka dan literatur dari berbagai sumber. Sehingga, penelitian ini tidak mengungkapkan temuan secara statistik, melainkan lebih kepada menguraikan dan menjelaskan situasi serta kondisi yang sedang diteliti secara sistematis melalui kalimat-kalimat deskriptif.

Melalui pilihan pendekatan kualitatif, peneliti memiliki kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap konteks yang melingkupi fenomena yang sedang diteliti. Dengan fokus pada deskripsi yang mendalam dan analisis secara terperinci terhadap data kualitatif yang terkumpul. Penelitian ini akan memberikan sebuah gambaran

melalui dengan narasi dengan susunan kata yang sistematis, detail serta komprehensif mengenai situasi serta kondisi yang sedang diselidiki. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi yang lebih dalam dari topik penelitian, memperkaya pemahaman atas berbagai aspek yang terlibat serta akan memberikan wawasan yang substansial terhadap temuan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kasta Yang Ada Di Bali

Sejarah kasta di Bali memiliki akar yang sangat terkait dengan pengaruh agama Hindu, terutama setelah kedatangan para pendeta Hindu dari India pada sekitar abad ke-1 hingga ke-10 Masehi. Sejak saat itu, sistem kasta menjadi bagian integral dari struktur sosial dan budaya masyarakat Bali. Awalnya, sistem kasta di Bali mencerminkan sistem kasta yang ada di India, dengan empat kasta utama: Brahmana (pendeta), Ksatria (prajurit), Waisya (pedagang dan petani), dan Sudra (pekerja kasar). Setiap kasta memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam masyarakat, dengan Brahmana berada di puncak hierarki sebagai para pendeta dan penjaga tradisi keagamaan, sementara Sudra berada di bagian paling bawah sebagai pekerja kasar.

Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan konteks lokal Bali, sistem kasta mengalami penyesuaian dan evolusi. Di Bali, sistem kasta lebih bersifat fleksibel dan kurang terikat pada pembatasan ketat yang ada di India. Masyarakat Bali mengadaptasi sistem kasta sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri dan memadukannya dengan tradisi lokal dan nilai-nilai budaya. Seiring berjalannya waktu, sistem kasta di Bali menjadi lebih terkait dengan aspek spiritual dan budaya daripada pembatasan sosial yang ketat. Hal ini tercermin dalam peran penting Brahmana sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam masyarakat, sementara peran kasta lainnya juga berkembang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

Meskipun sejarah kasta di Bali mencerminkan warisan Hindu yang kaya, pengaruh Budha dan ajaran-ajaran agama lokal juga turut mempengaruhi perkembangan sistem kasta tersebut. Sebagai hasilnya, sistem kasta di Bali menjadi unik dalam konteksnya sendiri, dengan nuansa budaya dan tradisi yang khas bagi masyarakat Bali.

Kasta Yang Ada Di Bali

Dalam sistem kasta di Bali, terdapat empat kasta utama yang dikenal sebagai "Catur Varna". Keempat kasta tersebut adalah:

- a. Brahmana: Kasta Brahmana di Bali dianggap sebagai kasta tertinggi yang sangat dihormati dalam masyarakat adat. Mereka memegang peran yang sangat penting

sebagai para pendeta yang menjalankan upacara keagamaan, cendekiawan yang memelihara pengetahuan tradisional, dan pemimpin spiritual yang memberikan arahan dan bimbingan rohani kepada masyarakat. Kehadiran mereka dalam masyarakat dihargai dan diakui karena kontribusi mereka dalam memelihara tradisi keagamaan, memimpin ibadah, dan memberikan nasehat yang bijaksana kepada anggota masyarakat. Sebagai figur otoritatif, mereka juga menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual. Orang yang berkasta Brahmana di Bali, menyandang gelar; Ida Ayu atau Ida Bagus.

- b. Ksatria: Kasta Ksatria di Bali menduduki posisi di bawah Kasta Brahmana dan memiliki peran yang penting dalam struktur sosial. Mereka terdiri dari para ksatria, prajurit, dan pemimpin politik yang bertanggung jawab atas perlindungan dan pertahanan masyarakat. Sebagai bagian dari kasta ini, mereka dianggap sebagai garda terdepan dalam menjaga keamanan dan kedaulatan masyarakat. Para anggota Ksatria juga sering kali menjadi pemimpin dalam konteks politik dan militer, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pemerintahan lokal. Kehadiran mereka dalam masyarakat dihormati karena dedikasi mereka dalam melindungi dan mempertahankan kepentingan kolektif, serta dalam memelihara kedaulatan dan stabilitas masyarakat adat Bali. Orang yang berkasta Ksatria di Bali, menyandang gelar; Cokorda, Anak Agung, Dewa dan Desak.
- c. Waisya: Kasta Waisya di Bali terdiri dari para pedagang, petani, dan pengrajin, yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan produksi masyarakat. Mereka adalah tulang punggung dalam menyediakan barang dan jasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Para pedagang bertanggung jawab atas perdagangan barang, sementara petani bertanggung jawab atas produksi pangan dan tanaman. Sementara itu, pengrajin bertugas menghasilkan barang-barang kerajinan tradisional yang merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Bali. Meskipun berada di bawah Kasta Brahmana dan Ksatria dalam hierarki sosial, anggota Kasta Waisya dihormati karena kontribusi ekonomi mereka yang vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam masyarakat adat Bali, mereka dianggap sebagai elemen yang penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi. Orang yang berkasta Waisya di Bali, menyandang gelar; I Gusti dan I Gusti Ayu
- d. Sudra: Kasta Sudra di Bali merupakan kasta terbawah dalam hierarki sosial dan terdiri dari para pekerja kasar dan pekerja serabutan. Mereka bertanggung jawab atas pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti pekerjaan pertanian, konstruksi, dan layanan domestik. Anggota Kasta Sudra sering kali melakukan pekerjaan yang

dianggap kurang bergengsi oleh kasta lainnya dalam masyarakat. Meskipun demikian, peran mereka sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat, karena mereka mengisi posisi yang esensial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti memproduksi makanan, memperbaiki infrastruktur, dan menyediakan layanan rumah tangga. Meskipun mereka berada di kasta terbawah, kontribusi mereka dalam masyarakat dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi di Bali. Orang yang berkasta Sudra di Bali, biasanya tidak menyandang suatu gelar, sehingga nama mereka langsung seperti Ni Luh, Ketut, Made, Nyoman.

Selain Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra ada juga kasta yang tidak tercantum. Kasta tersebut dikenal dengan nama Candala atau Paria, kasta ini dianggap tidak layak masuk ke dalam sistem kasta resmi, seperti tukang sampah, pemotong rambut dan pekerja seks komersial.

Penerapan Sistem Kasta Dengan Sosial Yang Ada Di Bali

Mereka yang berasal dari kasta lebih rendah wajib melakukan komunikasi menggunakan bahasa alus dengan orang dari kasta yang lebih tinggi. Dalam hal ini Kasta Brahmana merupakan yang paling tinggi diikuti dengan Ksatria, Waisya dan Sudra, Tidak hanya bahasa, mimik dan gerak tubuh juga tentunya akan mengikuti bentuk penghormatan di dalam kehidupan sehari-hari. Intinya menghormati kasta yang lebih tinggi ini wajib dilakukan. Dan ini sangat diberlakukan pada zaman kerajaan dahulu, Tetapi untuk kaitan dengan hal keagamaan, mayoritas “sulinggih” atau Pendeta Hindu berasal dari kasta Brahmana. Walaupun tidak mutlak yang artinya masih ada juga dari golongan kasta di bawahnya.

Hubungan kasta dengan sosial di Bali merupakan aspek yang sangat penting dalam struktur masyarakat adat Bali. Sistem kasta di Bali adalah bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka selama berabad-abad. Dalam masyarakat Bali, sistem kasta memainkan peran yang kompleks dalam menentukan status sosial, hak, kewajiban, dan interaksi antar individu. Pada dasarnya, sistem kasta terdiri dari empat kasta utama: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, serta kelompok "antah berantah" yang terletak di luar sistem kasta. Setiap kasta memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam masyarakat, dan posisi seseorang dalam sistem kasta ini ditentukan oleh kelahiran dan pewarisan.

Hubungan antara kasta dan status sosial di Bali tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, anggota kasta Brahmana biasanya menduduki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial dan memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan

agama dan pengetahuan spiritual. Di sisi lain, anggota kasta Sudra sering kali terlibat dalam pekerjaan kasar dan tidak terampil, serta memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesempatan sosial lainnya. Perkawinan dalam masyarakat Bali juga sering kali terikat oleh batasan kasta, di mana perkawinan antara anggota kasta yang berbeda sering kali dianggap tidak konvensional atau bahkan tabu. Interaksi sosial antara anggota kasta juga bisa sangat terbatas, dengan adanya norma-norma yang mengatur interaksi antar kasta dalam berbagai konteks.

Meskipun sistem kasta masih mempengaruhi sebagian masyarakat Bali hingga saat ini, pengaruhnya telah berkurang seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Namun, unsur-unsur sistem kasta masih dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat adat Bali, dan pemahaman tentang hubungan antara kasta dan status sosial tetap relevan dalam memahami dinamika dan kompleksitas masyarakat Bali.

Keistimewaan mempunyai kasta tinggi

Memiliki kasta tinggi dalam masyarakat Bali membawa sejumlah keistimewaan serta tanggung jawab yang signifikan. Sebagai contoh, anggota kasta tinggi, seperti Brahmana atau Ksatria, sering kali mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama dan pengetahuan spiritual. Mereka dipandang sebagai pemimpin spiritual dan intelektual dalam masyarakat, dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi agama serta kebijaksanaan kehidupan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu, mereka mungkin mendapatkan penghormatan dan pengakuan lebih besar dalam interaksi sosial, serta memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi dan sosial. Namun, bersama dengan keistimewaan ini,

Anggota kasta tinggi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan peran mereka dengan bijaksana dan adil. Mereka diharapkan untuk memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat, serta menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan pengabdian kepada komunitas. Dengan demikian, sementara keistimewaan dapat membawa keuntungan pribadi, anggota kasta tinggi juga dihadapkan pada tanggung jawab moral yang tinggi terhadap masyarakat yang mereka layani.

Tanggung jawab dan peran individu yang memegang posisi dalam sistem kasta di Bali.

Tanggung jawab pemegang sistem kasta di Bali melibatkan serangkaian peran yang penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya di masyarakat adat Bali. Mereka bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan masing-masing kasta.

Brahmana dianggap sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat. Tugas mereka meliputi memberikan bimbingan rohani, mengadakan upacara keagamaan, dan memastikan keseimbangan spiritual dalam masyarakat. Selain itu, mereka diharapkan untuk memastikan adanya keadilan sosial dan kesetaraan di antara anggota masyarakat, serta menghindari diskriminasi berdasarkan kasta. Pemegang kasta juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan dan pembangunan masyarakat, serta memberikan dukungan kepada anggota kasta yang membutuhkan. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk memperhatikan kesejahteraan seluruh masyarakat, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan mempromosikan kesejahteraan umum. Melalui pemeliharaan ketertiban sosial dan penyelesaian konflik dengan cara yang adil dan damai, pemegang kasta membantu menjaga harmoni dan stabilitas dalam masyarakat adat Bali.

Kasta Ksatria di Bali memiliki peran yang penting dalam struktur sosial. Mereka terdiri dari para ksatria, prajurit, dan pemimpin politik yang bertanggung jawab atas perlindungan dan pertahanan masyarakat. Sebagai bagian dari kasta ini, mereka dianggap sebagai garda terdepan dalam menjaga keamanan dan kedaulatan masyarakat. Para anggota Ksatria juga sering kali menjadi pemimpin dalam konteks politik dan militer, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pemerintahan lokal. Kehadiran mereka dalam masyarakat dihormati karena dedikasi mereka dalam melindungi dan mempertahankan kepentingan kolektif, serta dalam memelihara kedaulatan dan stabilitas masyarakat adat Bali.

Kasta Waisya di Bali terdiri dari para pedagang, petani, dan pengrajin, yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi dan produksi masyarakat. Mereka adalah tulang punggung dalam menyediakan barang dan jasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Para pedagang bertanggung jawab atas perdagangan barang, sementara petani bertanggung jawab atas produksi pangan dan tanaman. Sementara itu, pengrajin bertugas menghasilkan barang-barang kerajinan tradisional yang merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Bali.

Kasta Sudra di Bali merupakan kasta terbawah dalam hierarki sosial dan terdiri dari para pekerja kasar dan pekerja serabutan. Mereka bertanggung jawab atas pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti pekerjaan pertanian, konstruksi, dan layanan domestik. Anggota Kasta Sudra sering kali melakukan pekerjaan yang dianggap kurang bergengsi oleh kasta lainnya dalam masyarakat. Meskipun demikian, peran mereka sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat, karena mereka mengisi posisi yang esensial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti memproduksi makanan, memperbaiki infrastruktur, dan menyediakan layanan rumah tangga.

Studi Kasus atau Contoh

Salah satu contoh kasus tentang kasta yang terkait dengan tata bahasa di Bali adalah penggunaan bahasa yang berbeda-beda tergantung pada kasta seseorang. Dalam masyarakat Bali tradisional, terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan hierarki sosial.

Misalnya, dalam konteks upacara keagamaan atau ritual, Brahmana sering menggunakan bahasa Kawi atau bahasa Sanskerta yang dianggap sebagai bahasa yang lebih klasik dan didominasi oleh unsur-unsur keagamaan. Penggunaan bahasa ini menegaskan status sosial dan spiritual yang tinggi dari Brahmana dalam masyarakat.

Di sisi lain, anggota kasta lainnya mungkin menggunakan bahasa Bali yang lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun Bahasa Bali adalah bahasa yang luas dan kaya, penggunaannya di dalam konteks upacara keagamaan atau ritual mungkin dianggap kurang cocok atau kurang dihormati.

Dalam kasus ini, perbedaan dalam penggunaan bahasa mencerminkan struktur kasta dan hierarki sosial yang ada dalam masyarakat Bali tradisional. Ini menunjukkan bagaimana tata bahasa dapat menjadi salah satu aspek yang merefleksikan perbedaan status sosial dan budaya di dalam masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

Sistem kasta Bali terikat erat dengan agama Hindu yang terdiri atas empat kasta utama, yaitu Brahmana (pendeta), Ksatria (prajurit), Waisya (pedagang dan petani), dan Sudra (pekerja kasar). Namun, sistem pemerintahan Bali telah berevolusi menjadi lebih fleksibel dan berakar dalam tradisi dan budaya lokal. Adaptasi ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan menekankan Brahmana sebagai pemimpin spiritual dan intelektual.

Orang-orang yang memiliki kasta lebih rendah diharuskan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang halus dengan orang-orang yang berkasta lebih tinggi.

Pengaruh agama Hindu terhadap sistem kasta di Bali sangat kuat, terutama setelah kedatangan para pendeta Hindu dari India pada awal abad pertama hingga abad ke-10 Masehi. Meskipun awalnya didasarkan pada model kasta India, sistem kasta Bali mengalami penyesuaian dan evolusi sesuai dengan lingkungan lokal yang lebih fleksibel. Sistem kasta di Bali memiliki struktur hierarkis yang melibatkan empat kasta utama: Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra serta dua kasta lain yang tidak termasuk yaitu Candala dan Paria. Setiap kasta memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat adat Bali. Brahmana memainkan peran penting sebagai pemimpin spiritual dan intelektual. Meskipun berakar dari agama Hindu, pengaruh Budha dan

agama lokal juga mempengaruhi perkembangan sistem kasta Bali, menghasilkan sistem kasta yang unik dengan nuansa budaya dan tradisi yang khas bagi masyarakat Bali.

Hubungan kasta di Bali dapat dikatakan sebuah aspek, Hubungan sosial antar kasta Bali dan status sosialnya sangat menentukan struktur masyarakat Bali. Sistem sosial merupakan bagian integral dari identitas masyarakat dan kehidupan sehari-hari, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Terdiri dari empat kasta: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, serta kelompok "antah berantah". Setiap kasta memiliki peran dan tanggung jawab berbeda dalam masyarakat. Meskipun sistem tersebut dipengaruhi oleh modernisme dan globalisasi, namun pemahaman terhadap hubungan kasta dan status sosial masih relevan dalam memahami dinamika dan kompleksitas masyarakat Bali. Masyarakat Bali dicirikan oleh nilai-nilai yang kuat dan peran yang signifikan. Tokoh-tokoh kunci, seperti Brahmana dan Ksatria, memainkan peran penting dalam masyarakat, mempromosikan pendidikan spiritual dan pengetahuan spiritual. Mereka juga berkontribusi terhadap pelestarian tradisi budaya dan gaya hidup. Mereka bertanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai moral dan membina persatuan di antara masyarakat. Sistem kasta di Bali mempunyai arti penting dalam mengatasi permasalahan sosial dan budaya. Ini melibatkan peningkatan keharmonisan dan stabilitas di antara masyarakat. Ksatria, tokoh kunci dalam masyarakat, bertanggung jawab atas struktur masyarakat, termasuk ksatria, prajurit, dan pemimpin politik. Mereka juga terlibat dalam politik dan menjaga rasa persatuan yang kuat di antara masyarakat. Keberagaman budaya Bali tercermin pada berbagai kelompok sosialnya, antara lain Waisya, Sudra, Kasta Waisya, Kasta Sudra, dan tata bahasa. Waisya adalah individu yang memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi dan sosial, sedangkan Sudra adalah mereka yang terlibat dalam pekerjaan fisik dan memberikan layanan penting. Kasta Sudra bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan layanan penting seperti produksi pangan, perbaikan infrastruktur, dan pemeliharaan rumah. Kasta Sudra juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti produksi pangan, perbaikan infrastruktur, dan layanan rumah tangga. Penggunaan bahasa yang berbeda pada masyarakat tradisional Bali juga mempengaruhi struktur masyarakat dan hierarki sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad, N. (2020). Ensiklopedia keragaman budaya. Alprin.
- Ayu, I. (2015). Isu-isu dan penyelesaian konflik pasangan suami istri beda kasta di Bali. *Commonline*, 4(1).
- Dewi, I. A. P. (2015). Isu-isu dan penyelesaian konflik pasangan suami istri beda kasta di Bali (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Picard, M. (2020). *Kebalian: Konstruksi dialogis identitas Bali*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reuter, T. (2018). *Rumah leluhur kami: Kelebihandahulu dan dualisme dalam masyarakat Bali dataran tinggi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Worosetyaningsih, T. (2019). *Kehidupan masyarakat pada masa praaksara, masa Hindu Budha, dan masa Islam*. Myria Publisher.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.